

Semiotika Horror dalam Poster Film

Widya Nirmalawati
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstract

Poster is one of the media used by an industry to market the movie products to the publics. It functions to give a preview to the potential audiences about the content or the story in a movie. In 2000s, horror movies became the popular genre produced. Many directors compete to create the most scary. This article explores the messages of horror as reflected from the poster of the movie. It is also try to compare the way the horror is packaged through poster between the eastern culture and the western culture. This is done by applying Pierce's theory of sign.

Key words: poster, horror, Pierce's sign.

Pendahuluan

Poster merupakan satu media yang cukup penting bagi pemasaran produk dalam industri film. Tentu, poster di sini memiliki makna yang lebih luas dari sekedar leaflet besar yang ditempel di tempat-tempat umum ataupun *banner* persegi yang sengaja di pajang di depan gedung bioskop. Dua benda tadi merupakan dua sarana utama yang digunakan oleh para pelaku pasar dalam perfilman di Indonesia ketika pasar film masih begitu ramai, dan peran bioskop sebagai tempat utama untuk menikmati film belum tergantikan oleh media lain, seperti televisi, layar computer (internet) dan layar ponsel (handphone) atau semacamnya. Ketika itu, masyarakat bisa menemukan poster-poster film yang begitu ramai di berbagai sudut kota, dan dipasang oleh berbagai bioskop yang ada di kota tersebut, tetapi kini hanya beberapa gambar poster yang bisa kita temukan, menunjukkan kelesuan bisnis film bioskop di Indonesia. Maka kita bisa menyaksikan di mana-mana, gedung-gedung besar yang harus terbuang dan teronggok menjadi pemandangan yang kurang sedap—bangunan bekas bioskop. Dalam satu kota di tingkat kabupaten, paling banyak tersisa satu bioskop yang masih bertahan, dengan jumlah penonton yang tidak lagi bisa diandalkan. Di tingkat kecamatan, praktis tidak ada lagi bioskop yang bisa bertahan.

Poster memiliki fungsi yang amat vital dalam pemasaran karya film. Poster memiliki sejarah yang unik semenjak kelahiran sinema. Sejalan dengan film, poster pun mengalami perubahan atau evolusi dan bahkan revolusi yang disebabkan oleh munculnya teknologi baru dan

penyebaran budaya visual secara merata ke seluruh penjuru dunia pada abad ke-20. Sepanjang sejarah yang dilewatinya, film selalu menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas distribusi dan sirkulasi produk film. Poster ini digunakan untuk menyediakan pada publik atau masyarakat sebagai pasar dengan gambaran umum mengenai narasi atau cerita film yang dituangkan dalam gambar diam, yang bentuknya berasal dari tradisi budaya seni yang beragam mulai dari populer, tradisional hingga modern (Mazumdar: 2001).

Selain fungsi penyajian narasi umum dari sebuah film, poster juga menyampaikan informasi mengenai fakta film. Fakta film itu meliputi sutradara, produser, dan para bintang yang mendukungnya. Selain narasi dalam bentuk gambar, poster juga menampilkan teks. Teks yang jelas ada, dan pasti ditonjolkan adalah judul film. Teks lainnya adalah narasi kata-kata yang biasanya mengandung tema besar, dalam bentuk slogan. Misalnya poster film *Godzilla*, dengan latar gambar kadal raksasa dan judul yang ditulis besar, ada slogan yang menjadi narasi dan memudahkan orang untuk mengingat temanya, "Size Does Matter," atau film *Titanic*, dengan gambar kapal besarnya dan sepasang kekasih yang berpelukan bergitu erat dengan deskripsi teks yang menggambarkan betapa agung cinta yang mereka miliki, "Nothing on Earth Could Come Between Them." Poster juga seringkali menyebutkan tentang penghargaan-penghargaan yang diraih, misalnya sebagai sutradara terbaik versi Oscar dan semacamnya. Bisa kita ambil contoh adalah film *Silence of the Lamb*, yang menampilkan dalam posternya sederetan piala Oscar yang diraihnya.

Poster-poster yang akan menjadi sorotan dalam kajian ini adalah poster film horror yang sekarang ini marak mewarnai dunia perfilman Indonesia. Kajian ini tidak hanya akan berfokus pada poster film-film dari Indonesia, tetapi juga pada poster film Barat sebagai komparasi sehingga bisa ditemukan persamaan-persamaan ataupun perbedaan. Dengan melihatnya dari perspektif semiotika, terutama Peircean, penulis ingin menemukan *horror sense* yang dibangun melalui ilustrasi poster. Asumsi awal yang menjadi pijakan adalah bahwa kesan horor yang ada dalam poster merupakan kreativitas tim kreatif untuk menciptakan tanda-tanda yang bisa membuat pemirsa memanggil kembali memori-memori ketakutan yang pernah dialami atau diterima dalam hidup mereka. Ketika citra visual dalam poster diposisikan sebagai tanda maka analisis trikotomi tanda Peircean menjadi penting karena kita bisa membaca kecenderungan tanda yang digunakan oleh tim kreatif untuk menciptakan kesan horor tersebut.

Analisa dan Pembahasan

Untuk lebih memfokuskan pembahasan, kajian ini akan menggunakan semiotika Peircean. Tanda atau representamen dalam pandangan Peirce merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain

dalam beberapa hal atau kapasitas (1986: 5). Tanda merupakan sesuatu yang dihasilkan dari relasi antara objek dan interpretan (berada dalam pikiran manusia). Dalam tradisi Peircean, tanda dalam tipe yang paling sederhana terdiri dari *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Ikon merupakan tanda yang dihasilkan dari relasi antara objek dan representemen dalam prinsip keserupaan atau kesamaan (*Ibid*.hlm.8). Lukisan, potret, film, maupun metafor-metafor yang ada dalam karya sastra merupakan beberapa contoh dari tanda ikonis. Indeks adalah tanda yang relasi antara objek dan representamennya bersifat kongensi ataupun kausalitas. Jejak telapak kaki di atas tanah merupakan indeks dari orang yang baru saja lewat di sana (Budiman, 2003: 31). Sedangkan simbol merupakan tanda yang dipahami secara arbitrer karena sudah ada konvensi dalam masyarakat yang menjadikannya seperti itu (Peirce.*op.cit.*).

Poster film horor: dari tanda ikonis menuju indeksikal dan simbol

a. Horor Indonesia

Ada 3 film Indonesia yang penulis ambil secara acak sebagai bahan kajian dalam makalah ini: *Bangku Kosong*, *Hantu Jeruk Purut*, *Jelangkung*. Judul-judul yang digunakan secara langsung memberikan prediksi gambar apa yang ditampilkan. Judul-judul tersebut secara langsung mengacu pada obyek yang menimbulkan situasi horror, atau menakutkan.

Tentu, analisa semiotik ini dilakukan secara menyeluruh pada ketiga poster itu, meskipun dalam proses analisa, penulis tentu saja melihat satu demi satu poster yang ada. Penuangan deskripsi secara serentak akan lebih memudahkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan diantara data yang ada, dan juga dalam merumuskan kategori-kategori semiotik yang ada di dalamnya. Analisa semiotic di sini hanya berfokus pada tiga kategori tanda yang diklasifikasikan Pierce, yakni klasifikasi yang didasarkan pada relasi antara representment dan obyeknya, yakni ikon, indeks dan symbol (Budiman,2005:56). Dalam hal ini, bagaimana poster film sebagai representment menjadi tanda bagi 'keseraman' sebagai obyeknya.



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

Dari ketiga poster di atas, ada keseragaman situasi dalam poster, yakni nuansa gelap atau malam hari. Pemilihan suasana ini, tentu saja, bukan sebagai sesuatu yang kebetulan. Malam secara umum diyakini sebagai waktu dimana makhluk halus bisa muncul. Dengan demikian, malam sudah dimaknai secara khusus sebagai waktu yang identik dengan waktu milik setan atau hantu. Dalam hal ini malam merupakan indeks bagi kengerian atau dunia hantu. Malam dihubungkan secara eksistensial 'keseraman'. Sebagaimana diungkapkan oleh Budiman (2005:56), "...indeks adalah tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal diantara representment dan obyeknya..." Dengan demikian, malam ditampilkan sebagai representmen bagi keberadaan atau eksistensi hantu sebagai obyek. Bila kita gali lebih dalam lagi, relasi eksistensial antara malam dengan hantu sudah merupakan simbol. Kita menangkap relasi itu, karena kita memang telah mengenal konvensi bahwa 'hantu keluar pada malam hari'. Bisa saja malam diganti waktu lain, misalnya menjelang malam ketika matahari tenggelam atau biasa disebut "senjakala" (*sendekala*- Jawa). Waktu inipun bisa diangkat menjadi representment bagi obyek hantu, karena dalam kultur Jawa saat itu para setan gentyangan.

Ada perbedaan yang cukup besar antara Gambar 1, 2 dengan Gambar 3. Poster 1 dan 2 secara langsung menampilkan suasana menyeramkan kepada subyek. Artinya kita sebagai orang yang melihat atau target pasar mengalami secara langsung kengerian yang bisa kita temukan dalam film. Dengan gambaran hantu yang sengaja disamarkan untuk menambah kengerian. Metonimi sinekdok ini pun memiliki fungsi yang sangat penting dalam menciptakan suasana horror, artinya wujud hantu itu tidak perlu dimunculkan secara keseluruhan atau dengan jelas, dan penonton dibiarkan menemukan wujud utuhnya sendiri, sehingga rasa penasaran timbul dan kengerian yang tercipta pun akan makin intens. Gambar 1 hanya menampilkan sepertiga wajah dari hantu *bangku kosong*, sementara Gambar 2 hanya menyajikan wujud hantu *Jeruk Purut* yang samar dan tidak jelas sama sekali, kita hanya dipampangkan pada sosok tinggi besar, dan dibiarkan menebak seperti apa kira-kira muka yang menempel pada kepala yang tampak terlalu besar itu. Sebagai tanda, wujud-wujud hantu itu merupakan tanda yang lebih bersifat simbolis, artinya meski samar atau sebagian, wujud itu jelas merupakan representasi dari hantu atau setan. Wujud yang ada sengaja dimiripkan dengan imajinasi massal yang selama ini ditanamkan secara kultural tentang bagaimana wujud hantu-hantu spesial itu. Atau dengan kata lain ada konvensi massal yang telah tertanam mengenai bagaimana wujud hantu itu, meski keberadaan obyek itu betul-betul berada di luar jangkauan logika. Dalam hal ini, film menjadi mitologi tersendiri yang memiliki signifikansi yang besar dalam penciptaan tanda, sebagaimana yang disebut Barthes, "film as *the* quintessential "mythology" (Morisson:1999). Wujud hantu yang diwujudkan dalam film-film

tersebut, yang kemudian ditampilkan dalam poster, merupakan bentuk penciptaan ‘signifier’ bagi ‘signified’ yang selama ini tersimpan dalam pikiran masyarakat, yang mungkin saja amat beragam. Di lain waktu, film benar-benar menciptakan satu tanda baru yang sebelumnya tidak ada sama sekali, misalnya realitas-realitas fiktif dalam sekuel *Star War* atau masyarakat penyihir dalam *Harry Potter*.

Gambar 3 menunjukkan perbedaan yang sangat penting. Suasana horror dikirimkan melalui karakter dalam film. Wajah-wajah tegang dari empat tokoh utama cerita dengan pose begitu siaga menjadi indeks dalam pikiran penonton. Mereka menjadi representmen dari keberadaan setan sebagai obyek dibuktikan dengan ketakutan yang tampak dari wajah mereka. Setan merupakan faktor atau kausalitas bagi ketakutan yang mereka alami. Tanda indeksis ini juga menguntungkan dan bisa menimbulkan efek yang lebih kuat daripada bila penonton dibiarkan langsung terpampang dengan obyek yang mengerikan. Untuk mudahnya, tentu kita masih ingat bagaimana poster *Home Alone* dengan gambar si kecil Macculay Kulkun dengan wajah yang begitu ketakutan dan mulut terbuka lebar. Suasana horror dikirimkan melalui subyek karakter sebagai korban dari kengerian itu. Tanda hantu hanya ditampilkan dengan ikon ‘perangkat permainan jelangkung’ berupa batok kelapa yang ditusuk dengan batang kayu. Ikon ini menjadi indeks bahwa karakter-karakter itu tengah menghadapi hantu-hantu yang datang setelah roh mereka didatangkan melalui sebuah ritual.

Latar tempat yang menjadi setting poster tampaknya kurang begitu penting. Masing-masing film di atas memiliki latar tempat yang beragam, tetapi suasana menyeramkan bisa tetap ditampilkan, terutama untuk *Bangku Kosong* dan *Jelangkung*; keduanya memiliki latar tempat umum yang sebenarnya tidak identik dengan suasana seram. Untuk *Hantu Jeruk Purut*, pemakaman yang diadopsi bagi latar memang memiliki potensi yang begitu kuat untuk mendukung situasi horror. Dengan demikian, situasi horror dalam tiga poster tersebut lebih tercipta oleh malam dan/atau kegelapan.

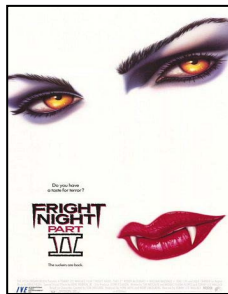
Satu perangkat yang tidak bisa kita abaikan dalam upaya penciptaan horror dalam poster adalah pemilihan karakter alfabet. Bentuk tulisan yang digunakan untuk menulis judul memiliki fungsi yang penting untuk pencapaian tujuan. Pada *Bangku Kosong*, judul ditulis dengan warna merah darah dengan bentuk tulisan yang biasa, tetapi terputus-putus seolah tulisan itu memang dibuat dengan tinta bercak-bercak darah. Darah di sini menjadi indeks bagi kematian. Kematian di sini tentu saja bukan kematian yang wajar, melainkan ada sebab-sebab di luar Tuhan. Sebelum kematian yang dialaminya, orang tersebut mengeluarkan darah dari tubuhnya—entah dari bagian mana. Sementara untuk *Hantu Jeruk Purut*, judul dibuat agak samar, seakan tulisan itu tersaput angin yang melintas agak keras—satu saputan angin yang

kadang membuat bulu kuduk kita merinding. Terakhir, *Jelangkung* dibentuk dengan *font-font* yang ganjil, juga dengan warna merah darah dibagian ujung atasnya. Huruf E dalam kata “Jelangkung” tampak seperti wajah aneh yang tengah menyeringai – mungkin ini interpretasi subyek dari penulis dan merupakan sebuah kebetulan. Namun, pemilihan huruf dalam film jelas merupakan fokus yang tidak mungkin diabaikan begitu saja oleh tim perancang poster.

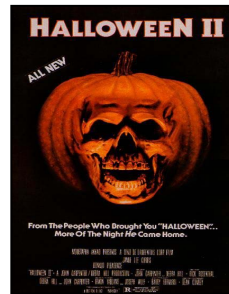
b. Horor Barat



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6

Film barat yang dipilih menjadi data dalam kajian ini adalah *Friday the 13th*, *Fright Night Part II*, dan *Halloween II*. Bila kita lihat sekilas, judul yang dipilih pun sudah mengandung makna horror. Dengan pemahaman kultural barat yang terbatas, penulis mungkin bisa menyamakan judul-judul tersebut dengan film-film yang ada di Indonesia, misalnya *Malam Jum'at Kliwon*, *Malam Satu Suro*, dan “Hantu Cumplung”. Mitos kembali menjadi kunci dalam memahami judul-judul yang diangkat dalam tiga film tersebut. Konotasi atau pemaknaan tanda pada tingkat kedua dalam semiologi, atau mitos. Sebagaimana dijelaskan dalam *Film Semiotics* (blog.anatoly-film.2007.film semiotics. <http://members.tripod.com/~afornord/theory.html>):

“Connotations 'derive not from the sign itself, but from the way the society uses and values both the signifier and the signified'. Connotation involves emotional overtones, objective interpretation, socio-cultural values and ideological assumptions.” Jadi konotasi menghasilkan makna bukan hanya dari hubungan antara penanda dengan tinanda, tetapi juga dari bagaimana sebuah budaya memberi nilai pada kedua unsure tanda tersebut. Konotasi bisa merupakan implikasi dari luapan emosional, penafsiran obyektif, nilai sosial-budaya atau juga proses asumsi-asumsi yang bersifat ideologis.

Judul-judul itu memberikan suasana horror pada mereka yang memiliki latar budaya yang sama. Bagi orang Indonesia, makna hari Jum'at tanggal 13 mungkin sama sekali tidak ada kaitan dengan dunia setan sama sekali. Hal ini dikarenakan mitos memang sering hanya

berlaku pada satu budaya tertentu. Sebagaimana diungkapkan Levi-Strauss dalam Ahimsa-Putra (2006:77), “mitos ...tidak harus diyakini kebenarannya oleh masyarakat lain...mitos tidak lain adalah dongeng.” Begitu pun sebaliknya, Malam Satu Sura bagi orang di luar komunitas Jawa pun bukan sesuatu yang sakral dan berbeda dari malam-malam yang lain.

Malam atau suasana gelap dalam poster film Barat pun ternyata masih merupakan hal yang diidentikan dengan perhantuan. Dua poster tersebut, Gambar 4 dan 6, meski dengan latar yang berbeda menyajikan suasana malam dan gelap, serta kesunyian yang diwujudkan dengan pemotretan suasana sebuah desa di wilayah pinggiran dengan pohon-pohon yang tinggi dalam keadaan lengang. Sementara *Halloween II*, hanya didominasi suasana gelap yang melatari sebetuk buah labu dengan wujud tengkorak di dalamnya. Jadi, malam atau gelap dalam poster dari film Barat ini merupakan indeks bagi keberadaan setan atau hantu.

Sementara labu sendiri merupakan indeks dari malam Halloween, malam saat para setan keluar dari sarangnya. Relasi buah labu dengan setan merupakan relasi simbolis yang tidak dikenal dalam budaya Indonesia. Pengertian bahwa labu merupakan sesuatu yang mengerikan atau menyeramkan muncul dalam pikiran penonton karena penonton sudah sekian lama dicekoki mengenai hantu labu itu. Sebagai orang dengan latar budaya yang berbeda, kita mungkin menganggapnya sebagai sebuah kelucuan bahwa orang Barat ternyata takut pada buah labu. Dalam mitos budaya kita, labu justru seringkali dihubungkan dengan kekayaan, misalnya dalam dongeng yang menceritakan tokoh utama yang disia-siakan akhirnya memperoleh labu berisikan perhiasan didalamnya.

Gambar 5 betul-betul menyajikan horror dengan cara yang sangat berbeda dan tidak biasa sama sekali. Kengerian hanya ditampilkan dengan dua taring yang menghiasi dua ujung bibir merah yang sensual. Tidak ada gelap sama sekali, poster didominasi warna putih dan wajah yang didominasi dua mata indah dan bibir yang begitu sensual. Mitos horror dalam poster ini hanya digantungkan pada taring, sebagai senjata yang digunakan hantu drakula yang menyedot darah manusia sebagai makanan agar ia bisa hidup abadi. Taring menjadi indeks untuk mengiringi judul film yang dipampangkan, *Fright Night* (Malam Kengerian). Taring menjadi penunjuk bahwa wujud cantik itu adalah setan, atau tepatnya vampir yang akan menggigit leher manusia untuk dihisap darahnya. Tanpa taring tersebut, judul film sudah seharusnya diganti untuk mewakili kecantikan dari wajah yang dipasang sebagai ikon film tersebut. Sensualitas dalam film ini mungkin merupakan tema yang juga dominan, sehingga judul yang seram disertai dengan citra yang berlawanan. Penggambaran wujud yang ada dalam dua poster

itupun merupakan metonimi sinekdok, hanya sebagian yang ditampilkan untuk mewakili keseluruhan. Langkah ini merupakan satu strategi untuk menciptakan rasa penasaran atau *curiosity*.

Pemilihan bentuk alfabet tampaknya tidak banyak bermain dalam dua film di atas, *Friday The 13 th* dan *Halloween*. Kedua judul film ditulis dengan huruf tebal yang tidak mengesankan seram sama sekali. Kehorroran hanya ditampilkan dengan mitos kuat yang melekat pada judul yang dipilih. Hal ini berbeda dengan dengan *Fright Night* yang ditulis dengan huruf-huruf yang runcing dengan huruf F dan T yang menajam ke bawah seperti bentuk taring.

Dalam *Friday the 13th*, ada bentuk darah yang mengalir dalam judul. Seakan tulisan judul itu merupakan manusia atau makhluk bernyawa yang bisa terluka. Tulisan itu mewakili para karakter yang bermain dalam film tersebut yang mengalami luka atau bahkan kematian pada malam Jum'at tanggal 13. Selain itu, bulan purnama di atas cakrawala gelap juga menambahkan situasi horror. Ada konvensi sosial yang berlaku di sana bahwa malam purnama adalah malam setan mencari tumbal atau malam dimana kutukan bisa menjadi kenyataan. Artinya purnama menjadi tanda bagi setan ditentukan secara arbitrer dan didasarkan pada konvensi sosial. Seperti dalam beberapa film horror barat yang lain yang menceritakan tentang manusia yang berubah menjadi serigala jadi-jadian pada malam bulan purnama.

Satu hal elemen lain yang terdapat dalam ketiga poster ini adalah adanya narasi teks yang juga menjadi deskripsi tambahan bagi citra yang ditampilkan. Pada Gambar 4, terdapat tulisan, "Fridays will never be the same again." Ungkapan ini seakan mewakili realitas bahwa malam-malam jum'at dalam film tersebut menjadi malam kematian bagi siapa saja. Dari sini bisa kita lihat bahwa malam jumat pun, ternyata bisa dimaknai sebagai malam kematianseperti halnya malam bulan purnama. Sementara Gambar 5 memasang "Do you have a taste of terror?—The suckers are back." Kata "taste" dibuat polisemik dengan menggandengnya dengan *terror* dan *the suckers*. Ketiganya menjadikan manusia sebagai korban baik dari terror maupun oleh "para penghisap darah" dan *taste* di sana dibagi kedalam dua obyek, bagi vampir sebagai subyek dan untuk manusia sebagai korban, seakan manusia menikmati terror yang dialaminya. Selain itu, *taste* juga melingkupi penonton yang ditantang untuk melihat kengerian dalam film tersebut. Poster *Halloween* menggunakan ungkapan "From the people who brought you halloween. More of the night he came home." Narasi tersebut menyebutkan bahwa malam halloween menjadikan para setan gentayangan lebih sering datang menghampiri penduduk di rumah-rumah mereka.

Penutup

Dari analisa pada dua kelompok poster film yang berasal dari latar budaya yang berbeda, kita tahu bahwa horror dibangun dengan elemen-

elemen yang cenderung seragam, meskipun tidak seluruhnya. Elemen yang seragam itu adalah malam atau kegelapan, darah, dan bentuk-bentuk hantu. Selain itu judul juga menjadi kunci dalam penciptaan karya horror, yang tentu saja terikat pada budaya masing-masing. Latar dalam poster bukan merupakan kunci penciptaan horror, karena suasana seram atau mengerikan tidak selalu lekat pada pemakaman atau kuburan. Yang terpenting adalah suasana malam, gelap dan senyap. Bentuk-bentuk mengerikan juga merupakan tanda yang menjadi mitos bagi tiap budaya—yang dihasilkan dari pengalaman kultural dan tidak hanya mengandalkan sistem tanda saja, tetapi lebih pada muatan-muatan nilai yang diberikan secara sosial. Tema horror Barat cenderung lebih variatif, sehingga dalam poster film horror bisa ditampilkan suasana lain yang sama sekali tidak gelap, melainkan terang dan sensual—kenyataan yang sangat berlawanan dengan horror Indonesia yang monoton dan melulu mengeksplorasi kengerian-kengerian mitos yang seringkali menjemukan dan itu-itu saja.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Sri. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Budiman, Kris. 2003. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik dan Yayasan Seni Cemeti.
- _____. 2005. *Ikonsitas: Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Peirce, Charles S. 1986. "Logic as Semiotic: The Theory of Signs", dalam Robert Elnnis (ed). *Semiotics, An Introductory Reader*. London: Hutchinson University Press.
- Mazumdar, Ranjani. 2001. The Bombay Film Poster. <http://www.india-seminar.com/2003/525/525%20ranjani%20mazumdar.htm>